SEKOLAH TINGGI TEOLOGI TAWANGMANGU

Mata Kuliah : Teologi Sistematika 2
Dosen : Kalis Stevanus, M.Th
Nama : Pipit Hastari Budiarto
NIM : 396819
Tugas : Resensi Artikel

Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil¹

Abstract:

Keilahian Yesus merupakan inti dari iman Kristen. Prinsip ini seringkali diragukan oleh banyak kalangan, bertujuan untuk menunjukkan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan tentang keilahian Yesus menurut pemberitaan keempat Injil; Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes.

Kata kunci: Injil; keilahian Yesus; kristologi; Yesus.

Dalam mempertimbangkan keilahian Yesus, pokok persoalannya bukanlah apakah keilahian Yesus mudah dipercaya atau dimengerti, melainkan apakah keilahian Yesus dinyatakan di dalam Alkitab, khususnya di dalam keempat injil. Satu-satunya tolok ukur yang benar untuk menetapkan apakah Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia tidak lain adalah Allah sendiri.

Pengakuan Yesus secara Langsung

Menurut F.F. Bruce dan W.J. Martin kepercayaan pada keilahian Kristus berasal langsung dari pernyataan tentang Dia di dalam Alkitab, dan klaim kesetaraan Kristus dengan Allah mendasari pengajaran-Nya sejak awal. Dalam isi ruang lingkup ajaran-Nya mencakup banyak hal yang baru tentang sifat Allah. Tidak hanya para murid tetapi juga orang-orang Yahudi segera menyadari bahwa ia menegaskan kesetaraan-Nya dengan Allah (Yoh. 5:18).

A. Yesus menyebut diri-Nya adalah “Anak Allah” (Lukas 22:70)

Dalam injil-injil kita dapat menemukan kisah-kisah di mana para penulis memberi informasi kepada para pembacanya bahwa Yesus adalah anak Allah. Menurut Suliana Gunawa, pengakuan Yesus sebagai Anak Allah merupakan momentum paling krusial yang tercatat di dalam injil sinoptik adalah ketika Petrus memberikan pengakuan kepada Yesus (Mat. 16:16, Mrk. 8:29, Luk. 9:20). Dan pengakuan Petrus tersebut dibenarkan dan diakui oleh Yesus sendiri.

Pernyataan Yesus adalah Anak Allah, itu berarti memiliki sifat-sifat yang sama dengan Allah. Seorang anak itu berarti ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan Allah. Markus juga mencatat kisah-kisah roh-roh jahat yang menyebut Yesus: “Engkaulah Anak Allah.” (Mrk. 3:11) Ungkapan atau sebutan Anak Allah mengekspresikan suatu kebenaran yang dalam mengenai jati diri Yesus sebenarnya, yang tidak diketahui oleh orang-orang yang sedang berdiri di situ, termasuk para murid-Nya, namun diketahui oleh roh-roh jahat tersebut. Ketika roh-roh itu mengenali siapa Yesus, itu berarti roh-roh jahat itu mengakui keilahian Yesus.

---

¹ Kalis Stevanus, “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil”, *Jurnal Teruna Bhakti*, Volume 2, no. 2 (2020): 82–96.

B. Yesus mengakui atau menyamakan diri-Nya dengan Allah (Mrk. 14:61-64)

Yesus menyebut Allah itu sebagai Bapa-Nya: “Aku dan Bapa adlah satu” (Yoh. 10:30), dan “Barangsiapa melihat Aku telah melihat Bapa” (Yoh 14.9). ketika Yesus mengakui bahwa “Aku dan Bapa adalah satu”, sekali lagi orang-orang Yahudi mengambil batu dan melempari Yesus. A.T Robertson menjelaskan kata “satu” tersebut bersifat netral, bukan maskulin. Artinya, bukan satu orang tetapi satu inti atau satu sifat dasar. Pernyataan yang tegas ini merupakan puncak dari pengakuan Yesus tentang hubungan diantara Bapa dan diri-Nya. Bagi orang Yahudi itu adalah lambing penghujatan, karena mereka tahu bahwa dengan melakukan itu Yesus dengan jelas mengklaim dirinya sebagai Allah.

C. Yesus mengakui diri-Nya telah ada sebelum Abraham

Dalam Yoh. 5:58 ketika Yesus memproklamirkan bahwa Ia telah ada sebelum Abraham jadi, Ia sedang mengacu pendengarnya kepada kitab Keluaran 3:13-14. Menurut Jonathan A. Draper, bagi Yohanes, Yesus adalah sosok ilahi YHWH yang menampakkan diri kepada Musa di atas batu setelah pengelihatan langsung tentang kemuliaan Allah ditolak oleh Musa; Dia adalah Allah penuh rahmat dan kebenaran (Kel. 34:6).

Allah menjawab Musa, “Aku adalah Aku.” Ungkapan ini menggunakan frasa ego eimi. Dalam injil Yohanes, Yesus menggunakan istilah Aku lebih dari Sembilan belas kali. Pada zaman Tuhan Yesus, sebutan “Akulah Aku” (ego eimi) dalam bahasa Yunani merupakan padanan sebutan untuk YHWH; nama yang dianggap sakral dan paling dihormati oleh orang Yahudi sehingga mereka tidak berani mengucapkannya. Di kesempatan lain Yesus juga menyebutkan hal yang hampir serupa di dalam Yoh. 8:24 an Yoh 8:28.

D. Yesus mengatakan diri-Nya Melenbihi Bait Allah

Ia berkata kepada orang Farisi, “Aku berkata kepadamu: di sini ada yang melebihi bait Allah” (Mat. 12:6). Bait Allah adalah tempat tinggal Allah. Lihat ayat 8, Yesus menegaskan sambil mengacu kepada diri-Nya, “Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat. Secara logis, bagaimana seseorang dapat menjadi Tuhan atas hari Sabat kecuali Allah yang menetapkan hari itu? Ini merupakan suatu tuntutan langsung atas sifat ketuhanan-Nya. Jadi, dengan tegas ketika Yesus menyebut diri-Nya sebagai “Tuhan atas hari Sabat” hal itu merupakan pertanyaan bahwa Ia pencipta hari sabat. Bagi kaum Yahudi, YHWH adalah pencipta dan Tuhan atas hari Sabat (band. Kel. 3:13,17). Karena itu, dengan mengklaim diri-Nya adalah Tuhan atas hari Sabat, Yesus menegaskan keilahian-Nya.

E. Yesus mengklaim Memiliki Hak Dihormati Sama Seperti kepada Allah

Ia berkata, “Supaya semua orang yang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa yang mengutus Dia” (Yoh. 5:23). Nats ini Yesus memberikan peringatan kepada mereka yang menuduh-Nya sebagai seorang penghujat. Di sini Yesus jelas memaklumkan hak-Nya untuk diperlakukan sebagai Allah bahwa melecehkan yesus sama dengan melecehkan Allah.

F. Yesus Menerima Penyembahan seperti Allah

Dalam Matius 5:20, 22, 26,28, Yesus mengajar atas nama-Nya sendiri. Dalam Yoh. 20:25-29, setelah mendapatkan bukti yang ia inginkan, Thomas langsung menyembah dan berkata kepada-Nya, “Ya Tuhanku dan Allahku!” (Yoh. 20:27-29). Tetapi Yesus membiarkan Thomas menyembah. Jika Yesus bukan Tuhan, seharusnya Ia meminta Thomas bangkit sebelum Thomas menyembah-Nya.

G. Yesus Menyejajarkan diri-Nya dengan Bapa

Formulasi di dalam baptisan, agar kita membaptis seseorang “Dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19). Formulasi baptisan ini sangat jelas menunjukkan kesetaraan Yesus dengan Bapa. Kata nama di dalam teks Yunani Matius 28:19 tersebut adalah onoma dalam bentuk tunggal, bukan jamak (onomata). Secara tata bahasa, seharusnya kata nama di sini memakail bentuk jamak, sebab Bapa satu Pribadi, anak juga Pribadi, dan Roh Kudus juga satu Pribadi. Kata onoma menekankan pada satu nama. Hal itu berarti Yesus memiliki esensi atau substansi ilahi. Dalam baptisan yang diperintahkan oleh Yesus itu terlihat jelas bahwa kesetaraan dan kesatuan dari ketiga Pribadi itu termaksud di dalamnya.

Pengakuan Tidak Langsung

Yesus membuat banyak pernyataan yang secara tidak langsung tersirat keilahian-Nya. Yesus tidak mengaku sebagai Allah tetapi juga memberikan banyak bukti meyakinkan bahwa Ia memang ilahi.

A. Yesus Menghakimi Umat Manusia

Yesus mengklaim mengetahui pikiran-pikiran, sifat batiniah, kemunafikan manusia (Mat 9:4; 12:25; 22:18). Karena itu Ia menubuatkan bahwa Ia akan menghakimi umat manusia pada hari terakhir (Mat 7:22-23). Pada hari penghakima Ia akan memanggil bangsa-bangsa di hadapan tahta-Nya dan Ia memisahkan seorang dari seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanan-Nya dan kambing-kambing di sebelah kiri-Nya.

Seperti yang tertulis di dalam Mazmur 75:7 Dia adalah hakim yang adil. Yesus memiliki kekuatan untuk menghukum seperti Allah (Mat. 25:31-46). Karena itu, Yesus melakukan apa yang dilakukan dalam perumpamaan-Nya sendiri, dan dengan demikian secara implisit mengklaim keilahian-Nya.

B. Yesus Mengklaim Diri-Nya Tidak Berdosa

Yesus bersaksi akan diri-Nya dan berkata, “Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?” Yesus menantang mereka yang mendakwa-Nya untuk membuktikan bahwa Dia berdosa. Tidak ada satu ayat pun di Alkitab yang menuliskan bahwa Yesus pernah memohon pengampunan atas dosa-dosa-Nya karena memang Dia tidak berdosa. Sebagai tambahan, selain Injil-injil, para rasul bersaksi bahwa Yesus tidak berdosa, “Ia tidak berbuat dosa, dan tipu daya tidak ada dalam mulut-Nya” (1 Ptr. 2:22). Rasul Yohanes juga mengatakan hal yang hampir serupa dalam (1 Yoh 3:5), Paulus juga demikian (2 Kor. 5:21)

C. Yesus dapat Mengampuni Dosa

Dengan jelas Ia menyatakan diri-Nya dapat mengampuni dosa seluruh umat manusia (Luk. 5:20). Tentu saja orang-orang Yahudi melancarkan protes terhadap klaim-Nya (Luk 5:21). Klaim Yesus dapat mengampuni dosa itu tersirat keilahian-Nya. Yesus mengaku sebagai Allah. Menurut Doriani tindakan Yesus mengampuni dosa dan menyembuhkan orang lumpuh, sebenarnya Ia mendeklarasikan keilahian-Nya.

Kuasa Yesus untuk mengampuni orang atau tosananya merupakan contoh yang sangat menakjubkan bahwa Ia menggunakan hak yang hanya dimiliki oleh Allah. Hanya Allah yang memiliki otoritas untuk mengampuni dosa. Yesus punya otoritas untuk mengampuni dosa. karena itu, Yesus adalah Allah. Berkaitan dengan mukjizat para rasul dan nabi tidak pernah melakukan dengan kekuatan-Nya sendiri dan atas Namanya sendiri, sedangkan Yesus melakukan hal yang sebaliknya. Yesus mengotorisasi diri-Nya sendiri karena memang Dia adalah Allah.

D. Yesus Memberikan Hidup Kekal

Klaim ini terkait paling erat dengan injil Yohanes. Yesus berkata “Aku adalah kebangkitan dan hidup. Siapa yang percaya kepada-Ku tidak akan mati” (Yoh. 11:25, bandingkan 1 Yoh. 5:11-12) “barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup.” Dalam injil sinoptik sangat jelas Yesus menawarkan kehidupan kekal kepada pemuda yang kaya itu jika ia menjual hartanya dan mengikuti-Nya, maka ia akan beroleh hidup kekal (Mat. 10:17-21; Mat 19:16-21; Luk. 18:18-22). Pernyataan Yesus bahwa Ia menawarkan kehidupan kekal, hal itu memiliki implikasi bahwa mereka yang percaya kepada Yesus tidak akan mati karena mereka telah memasuki kehidupan kekal.

Nasib Kekal Manusia Bergantung pada Respons terhadap Yesus

Kehidupan yang kekal diperoleh dengan datang kepada Yesus. (Mat. 10:37-39; 16:24-26; Luk. 14:26-27; Mark. 8:34-38). Dengan ini Yesus memanggil orang untuk mencintai-Nya lebih dari siapapun, untuk menaati perintah-perintah-Nya. Jika mereka mengakui kesetiaan kepada-Nya, mereka akan hidup selamanya. Jika tidak mereka akan mengalami murka Allah yang kekal.

Yesus Mengklaim Perkataan-Nya bersifat Kekal.

Yesus mengklaim bahwa kata-kata-Nya memiliki sifat yang kekal yang sama dengan milik Allah. Untuk kata-kata-Nya sendiri, Yesus mengajukan klaim yang serupa: “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-ku tidak akan berlalu” (Mat. 24:35). Jika perkataan Yesus sama kekalnya dengan perkataan Allah berarti Dia adalah Allah. Ia mengklaim bahwa kata-katanya memiliki keabadian yang sama dengan milik Allah (Yes 40:8).

Yesus Mengidentifikasi Tindakan Terhadap Diri-Nya Sama dengan Tindakan Terhadap Allah

Klaim ini juga termuat dalam Injil Yohanes, Yesus mengklaim bahwa mengenal diri-Nya berarti mengenal Allah (Yoh. 8:19); melihat diri-Nya sama artinya melihat Allah (Yoh. 12:45; 14:7,9); beriman kepada-Nya adalah sama artinya percaya kepada Allah (Yoh. 12:44; 14:1); dan membenci-Nya adalah membenci Allah (Yoh. 15:23).

Yesus Menyatakan Diri-Nya adalah Terang Dunia

Terang Mesiasa yang akan datang ditunjuk dalam dua nubuat yang dikenal sebagai ‘terang’ (Yes. 9:2, bandingkan Mat. 4:16 dan Yes. 49:6, Luk. 2:32). Yesus sendiri berkata “Akulah terang dunia” (Yoh. 8:12). Dalam Perjanjian Lama “terang” itu menunjuk kepada Yahwe. Misalnya, Mazmur 27:1 “TUHAN adalah terangku dan keselamatanku...”.

Sangat instruktif untuk melihat bagaimana Yohanes dalam pengantar untuknya Surat pertama menggunakan julukan Allah yang sama dengan yang telah ia gunakan Allah yang sama dengan yang telah ia gunakan dalam ayat-ayat pembuka dari Injilnya tentang Anak yang berinkarnasi, yang ada di sana ‘terang’ itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya (Yoh. 1:5). Yesus mengambil bagi diri-Nya gelar umum untuk Yahwe dalam perjanjian Lama, di mana TUHAN (Yahwe) adalah terang dunia yang abadi. Hanya Allah yang menjadi terang dunia. Hanya Allah yang bisa memberikan cahaya kehidupan. Jadi, dengan kata lain, Yesus sedang mengklaim diri-Nya adalah Allah, terang dunia.

Yesus Mengambil Gelar Tuhan (Yahwe) bagi Diri-Nya

Sebagai contoh adalah gelar Gembala, Mazmur 23:1 berkata: “TUHAN adalah gembalaku...” penulis Injil Yohanes menunjukkan bahwa Yesus menggunakan gelar ini dalam Yoh. 10:11,14). Gembala yang baik akan menyerahkan nyawanya untuk domba-domba-Nya (Yoh. 10:15). Di dalam 1 Petrus 5:4, Yesus disebut “Gembala Agung”, hal yang sama juga diutarakan penulis surat Ibrani (Ibr. 13:20).

Di dalam perumpamaan-Nya Yesus menyatakan bahwa Ia mempunyai fungsi yang hanya diperuntukkan untuk Yahwe di perjanjian Lama, seperti menjadi Gembala (Lik. 15; Yoh. 10:11-16). Tentang Yesaya 40:10-11, Robert R. Selvendran menyimpulkan dengan tepat bahwa nubuat itu menunjuk kepada Yesus dan telah digenapi di dalam Yesus. Dengan kata lain, ia hendak mengatakan bahwa Yesus adalah sama dengan Tuhan (Yahweh). Melihat itu berarti melihat Tuhan (Yahweh).

Yesus Disebut Immanuel dan Juruselamat

Dalam Matius 1:23 sebutan Immanuel jelas-jelas ditunjukkan kepada Yesus: “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel” yang berarti: Allah menyertai kita.” Niban Timo mengatakan sang Anak adalah Tuhan yang berinkarnasi, Ia adalah Imanuel, Tuhan diantara kita. John Stott menegaskan bahwa transfer julukan Allah bisa menyelamatkan (Juruselamat) dan yang patut disembah. Pendapat yang sama dikemukakan Selvedran, bahwa jelas dinyatakan oleh Alkitab bahwa Yahweh adalah Juruselamat, dan Yesus disebut Juruselamat berarti Dia adalah Allah yang kekal yang menciptakan dunia.

Yesus adalah Kekal

Tentang hubungan antara Bapa dan Anak dijelaskan Soedarno sebagai berikut:

Sebutan ini menunjukkan kepada hubungan, yaitu Tuhan Bapa adalah Bapa, Tuhan Anak adalah Anak yang tunggal, jadi ada hubungan antara yang melahirkan dan yang dilahirkan. Akan tetapi hubungan ini tidak dapat kita pikirkan lebih lanjut sebab ‘lahir’ ini tidak dapat disamakan dengan ‘lahir’ dalam kehidupan manusia, oleh karena kedua pribadi, baik Bapa maupun Anak adalah kekal. Bart Larson mengatakan hanya Allah sajalah yang dinyatakan di Alkitab bersifat kekal. Jika sifat kekal ini dikenakan kepada Yesus berarti Ia adalah Allah.